

# EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI SMP AR-RAHMAN PERCUT

Farina Amalia\*, Saukani\*\*, Salminawati\*\*\*

\*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ed Co Author Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., MA Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract:** This study aims to determine: (1) the presence or absence of differences in learning outcomes between the classes using the Problem Based Instruction learning model with the class that does not use the learning model Problem Based Instruction (2) Knowing the effectiveness of the use of Problem Based Instruction learning model in the experimental class. The results showed that (1) there are differences in learning outcomes in students taught by using Problem Based Instruction (PBI) learning model in the lesson of Junior High School students of Ar Rahman Percut. This is evidenced by the acquisition of calculations which concluded that the value of sig.  $0.000 < 0,05$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. (2) The results of questionnaire analysis of the effectiveness of the use of learning model Problem Based Instruction students in the experimental class is also in the good category that is equal to 88.1. (3) there is a significant increase in learning motivation by applying the Problem Based Instruction (PBI) model in the experimental class this is evidenced by the average of student learning outcomes in the experimental class after being given treatment is increased to 87.32 while for the control class is only about 75.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (2) Mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* di kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada pelajaran SKI siswa SMP Ar-Rahman Percut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan perhitungan yang menyimpulkan bahwa nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. (2) Hasil analisis angket keefektifan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* siswa di kelas eksperimen juga berada pada kategori baik yaitu sebesar 88,1. (3) ada peningkatan motivasi belajar yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) di kelas eksperimen hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan adalah naik menjadi 87,32 sedangkan untuk kelas kontrol hanya sekitar 75.

Kata Kunci: Efektifitas, model pembelajaran, dan hasil belajar.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah.<sup>2</sup> Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bemegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Sementara itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu beradaptasi terhadap globalisasi, perkembangan teknologi, industrialisasi dan asianisasi serta informasi yang semakin canggih. Hal ini dimaksudkan agar lulusan dari lembaga pendidikan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dengan demikian, sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Implikasi dari globalisasi antara lain; keterbukaan, demokratisasi, sikap individualistis, orientasi pada materialistis dan persaingan dalam konteks kerjasama. Imbas industrialisasi adalah rasionalitas, didominasi kemampuan intelektual daripada kemampuan emosional, serta sekularisme. Efek asianisasi adalah munculnya percaya diri negara-negara di Benua Asia (termasuk Indonesia), dan tampaknya pengaruh budaya Asia ke dunia Barat. Sistem informasi canggih berdampak pada dasarnya informasi, kemampuan intelektual dan kemampuan emosional berjalan seimbang, bahasa asing (terutama Inggris) menjadi kebutuhan pokok, kemandirian dalam memperoleh pengetahuan, perubahan drastis lembaga-lembaga pendidikan.

Komponen-komponen yang diperhatikan dalam memperbaiki mutu pendidikan meliputi kegiatan pembelajaran, manajemen, buku dan sarana belajar, fisik dan penampilan sekolah, serta partisipasi masyarakat, yang semuanya perlu mendapat perhatian yang optimal. Kelima komponen tersebut merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Suatu proses pendidikan akan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan yang didalamnya mencakup lingkungan fisik, sekolah dan sosial masyarakat. Proses pendidikan yang didukung dengan adanya sarana dan prasarana serta fasilitas memadai pada gilirannya dapat mewujudkan pencapaian hasil belajar

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh dapat menggambarkan sedikitnya dua hal, diantaranya tinggi rendahnya kemampuan siswa dan berhasil tidaknya seorang guru melakukan proses pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling

pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Pertama, faktor yang ada pada diri individu itu sendiri atau disebut juga dengan faktor internal. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang wajar. Karena, akibat dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku individu yang diniati (dilandasi motivasi) dan disadarinya. Seorang siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Faktor yang datang dari dalam individu itu terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi/kecerdasan, perhatian, minat, bakat, sikap dan kebiasaan belajar, cara belajar dan motivasi belajar.<sup>3</sup> Dalam Evaluasi Intruksional prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri”. Artinya prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengaruh yang mempengaruhi siswa. Pengaruh tersebut bisa datang dari luar (faktor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal).

Faktor dari luar meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi; kecerdasan, minat, bakat (bekal kemampuan, input), motif, dan kesehatan serta cara belajar.<sup>4</sup> Winkel menyatakan bahwa, “prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, dan keadaan fisik serta psikis siswa”<sup>5</sup>

Efektivitas pembelajaran akan terjadi apabila seorang guru dapat merancang dan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran tersebut, sehingga pada akhirnya siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dan prestasi belajar-nya pun akan meningkat pula.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Materi yang diajarkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah meliputi : sejarah ilmu pengetahuan pada masa dinasti Umayyah dan bani Abbasiyah, Gerakan Pembaharuan dalam Islam, Sejarah awal masuknya Islam ke Indonesia, melalui biografi dan jasa-jasa para tokoh-tokoh muslim dengan menitikberatkan pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma ibrah/hikmah, dalil dan teori fakta sejarah yang ada.<sup>6</sup>

Dengan demikian tugas guru Sejarah Kebudayaan Islam menyuguhkan materi Sejarah masa lampau, dengan mengajak murid menyaksikan secara tidak langsung peristiwa-peristiwa terdahulu juga murid diharapkan bisa mengikuti jejak langkah para tokoh, peristiwa sejarah untuk diambil nilai dan ibrah / hikmah dari fahta sejarah yang ada.

Dalam kenyataannya penyampaian materi sejarah, para guru yang dalam metode pengajarannya menggunakan metode konvensional, yaitu monoton hanya metode ceramah, menulis dan pemberian tugas saja, terlebih kalau tidak disikapi oleh guru dengan baik. Padahal menurut Abdurrahman Mas’ud mengatakan bahwa “kelemahan utama pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam Adalah pendekatan yang terlalu monoton melalui metode ceramah”<sup>7</sup>.

Sehingga dengan pengajaran cara metode konvensional ini dianggap kurang mengena, kurang tercapai dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar, yaitu paling awal dari tujuan KBM : Transfer of Knowledge sudah gagal atau tidak bisa diserap oleh murid dengan sempurna dan murid menganggap bahwa materinya sulit yang pada akhirnya akan menimbulkan keridaksukaan atau paling tidak kebosanan.

Siswa sebagai subjek didik harus aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus mempunyai motivasi, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif,

siswa tidak hanya duduk mendengarkan ceramah dari guru maupun mencatat apa yang ditulis, tetapi siswa mencoba menemukan penyelesaian masalah sendiri dengan bimbingan dari guru. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan pada proses pembelajaran SKI. Peran guru sangat sebagai fasilitator sangat penting disamping media dan sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mempunyai kreatifitas dalam menciptakan serta mengkombinasikan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai, guru harus mengetahui pengetahuan awal siswa, yang diperoleh melalui pretest tertulis, tanya jawab di awal pelajaran, agar sewaktu memberi materi pengajaran kelak, guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa. Penerapan model pembelajaran yang dipilih harus mampu membangkitkan keaktifan siswa, memacu minat dan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi akademik/ hasil belajar siswa. Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, Yaitu faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa/pelajar.<sup>8</sup>

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang adalah “Motivasi belajar”, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan faktor psikis “. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha siswa mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru.

Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar disekolah dipengaruhi oleh kapasitas dan kualitas pembelajaran. Dan kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan tersedianya perangkat pembelajaran, model pembelajaran berkaitan erat dengan tersedianya perangkat pembelajaran, model pembelajaran, minat siswa dan lain-lain. Melalui perangkat pembelajaran yang ada, pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran yang meliputi aktivitas dan hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti memilih model pembelajaran yang tepat yaitu *Problem Based Instruction* (PBI) yang nantinya diharapkan agar pada pembelajaran SKI didapatkan hasil belajar siswa mampu lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran PBI

Melalui tercapainya peningkatan hasil belajar SKI melalui penerapan model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) berarti penyelenggara pendidikan telah ikut berpartisipasi menyukseskan tercapainya target kurikulum. Diharapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individual siswa, serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa<sup>9</sup>

Di samping hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI yang belum memuaskan, faktor motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran SKI pun masih rendah. Sebagaimana kita ketahui bahwa motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar mempunyai peranan yang khas dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar.

Berkaitan dengan hal ini, maka apabila siswa gagal dalam belajar, bukan berarti ini kesalahan siswa semata, mungkin saja guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dalam kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya motivasi.

Para ahli menempatkan motivasi pada posisi penting bagi kehidupan seseorang dalam usahanya mencapai cita-citanya. Jadi kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut. Motif dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat dari perilaku seseorang.

Uno berpendapat bahwa hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan, adanya kegiatan yang menarik, adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), maka seorang guru perlu melakukan sebuah upaya strategis untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran SKI tersebut menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI adalah meliputi proses pemilihan model belajar, pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas tinggi.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran, perlu memilih model pembelajaran yang tepat guna menghasilkan pembelajaran yang berhasil dari segi motivasinya maupun hasil belajarnya, untuk itu peneliti tertarik meneliti model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran SKI untuk diterapkan di sekolah

Menurut Ibrahim Model pembelajaran PBI mempunyai beberapa nama lain seperti *Project based Teaching* (belajar proyek), *Experienced Based Education* (pembelajaran berdasar pengalaman), *Authentic Learning* (belajar autentik) dan *Anchored Instruction* (belajar berdasarkan kehidupan nyata)<sup>11</sup>, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.<sup>12</sup> Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama RI, SMP Ar-Rahman Percut adalah SMP swasta yang dalam kegiatan pembelajarannya juga mengacu pada kurikulum Departemen Agama, maka mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selalu menjadi mata pelajaran pokok rumpun PAI di setiap tingkat kelas.

Peneliti memilih mata pelajaran SKI karena konsekuensi satu pilihan dari beberapa pilihan yang ada walaupun sebenarnya materi pelajaran lain juga bisa. Dan dengan alasan untuk membatasi pembahasan dan juga dijadikan sebagai model sampel untuk mata pelajaran lain.

Peneliti melihat pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model belajar PBI (*Problem Based Instruction*) dapat menggunakan potensi peserta didik kemudian meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar agar kiranya peserta didik mampu mengedepankan sikap untuk lebih proaktif baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Dari latar belakang tersebut, peneliti meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran SKI di SMP-Ar-Rahman Percut”.

## Landasan Teori

### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pengalaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar<sup>13</sup>

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>14</sup>

Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hidup manusia. Belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik dalam berpikir, bersikap dan berbuat<sup>15</sup>

Hamalik mengemukakan bahwa: 1). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>16</sup> Dari pengertian ini menunjukkan bahwa, belajar merupakan, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. 2). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

### b. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan harus belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Sehingga rumusan pengertian mengajar harus dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri. Terdapat aneka ragam rumusan mengajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang bergantung pada pandangan dan landasan yang dipakai para perumusannya. Namun demikian setiap rumusan mempunyai kaitan arti dalam praktek pelaksanaannya. Adapun dari beberapa rumusan tersebut yang relevan dengan konteks kekinian adalah sebagai berikut:

Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.<sup>17</sup> Sudjana<sup>18</sup> mengatakan “Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar; mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan kedua rumusan di atas dapat dipahami bahwa, di samping berpusat pada siswa yang belajar (*student centered*), juga melihat hakikat mengajar sebagai proses, yakni proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga bertindak sebagai *director* dan *facilitator of learning*— pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengarah belajar siswa dan memberi kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta merangsang, memberi dorongan sewaktu-waktu diperlukan.<sup>19</sup>

### c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah pengajaran atau belajar mengajar, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”. Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan.<sup>20</sup> Hal ini berarti manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk

sosial yang tidak lepas dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, maka manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti dari proses pengajaran tiada lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.<sup>21</sup>

Secara substansial pengertian belajar mengajar mengacu kepada adanya interaksi antara guru dengan siswa, dalam rangka mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar.<sup>23</sup>

Kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran, karena dalam pembelajaran menggambarkan tentang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa. Pembangkitan prakarsa memiliki makna yang signifikan dalam proses pendidikan, sebab disinilah hakekat dan substansi pendidikan dalam proses transformasi dalam makna yang luas terhadap anak didik. Dengan demikian pembelajaran bukan menaruh perhatian pada “apa yang dipelajari”, tetapi lebih pada “bagaimana membelajarkan pembelajaran”. Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal”, melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam sekitarnya.<sup>24</sup>

Sedangkan Muhammad<sup>25</sup> berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Menurut WS. Winkell,<sup>26</sup> belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda. Pengertian lain dari belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>27</sup>

belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi pengalaman yang baru.<sup>28</sup>

Sedangkan pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>29</sup>

Oemar Hamalik<sup>30</sup> mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Secara khusus, pembelajaran dapat diartikan sesuai dengan sudut pandang aspek hasil belajar yaitu perubahan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan atau perilaku yang diinginkan. Dalam hal ini, Max Darsosno<sup>31</sup> menyoroti dari aspek behavioristik, kognitif, *gestalt*, dan humanistik sebagai acuan untuk mendefinisikan pembelajaran secara khusus. Dari segi behavioristik, pembelajaran merupakan upaya guru untuk membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan sebagai stimulus. Agar terjadi hubungan yang baik antara stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) maka diperlukan latihan-latihan dan agar latihan berjalan efektif diperlukan adanya *reward* atau *inforcement* bagi setiap keberhasilan.

Dari segi kognitif, pembelajaran merupakan upaya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Dalam hal ini penekanannya adalah penguasaan materi yang berupa sejumlah pengetahuan yang memerlukan kecerdasan otak atau intelegensia. Adapun pembelajaran *gestalt* adalah usaha atau bantuan guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa menjadi mampu mengorganisasikannya menjadi suatu

pola bermakna (*gestalt*) atau mudah dipahami. Bantuan guru ini diperlukan untuk mengaktualkan dan mengorganisir potensi yang terdapat dalam diri siswa. Sedangkan dari aspek humanistik, pembelajaran merupakan upaya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga pada akhirnya anak memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab.

Dari pengertian pembelajaran, baik secara umum maupun secara khusus, dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) nampak jelas bahwa posisi siswa tidak lagi sebagai obyek pendidikan melainkan sebagai subyek pendidikan. Di sini telah terjadi transformasi paradigma dalam proses belajar mengajar dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Dalam hal ini fungsi guru lebih mengarah sebagai motivator, dinamisor dan mitra belajar siswa yang berupaya menyiapkan bahan pembelajaran, alat bantu pembelajaran, dan menyiapkan kondisi siswa untuk siap mengikuti pembelajaran baik fisik maupun psikologis. Hal-hal yang sangat diperlukan dan harus ada dalam proses pembelajaran tersebut dinamakan unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran bersifat dinamis, karena dapat berubah-ubah, dapat menjadi kuat atau menjadi lemah dan sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.<sup>32</sup>

Dari beberapa definisi belajar dan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah. Di era kurikulum yang berkembang saat ini, yaitu Kurikulum 2013 (K.13), siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai motivator, inovator, mediator dan fasilitator. Dalam hal ini, siswa sebagai subyek dari pembelajaran, bukan obyek pembelajaran yang hanya menerima pelajaran dari guru.

#### d. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam adalah gabungan suku kata yaitu sejarag kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dan suku kata tersebut bia mengandung arti kata sendiri-sendiri. Secara atemologis perkataan "sejarah" yang dalam bahasa arabnya disebut tarikh berarti ilmu yang mengandug atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalm bahasa Inggris disebut histoty yag berarti uraian secaratertib tentang keajaiban-keajaiban masa lampau (*orderly description of past event*).

Dan sejarah sebagai cabangilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua, atau dunia. Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.

Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usuk (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa- peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar trejadi di masa lampau.

Inti pokok dan persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalman- pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itula Sayyid Quthud menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yan menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.<sup>33</sup>

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sejarah dengan silsilah, asla-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benar- benar terjadi pada masa lampu. Dalam bahasa arab sejarah dinamakan dengan tarikh, yang artinya adalah pengetahuan tentang waktu atau waktu terjadinya dan sebab-sebab terjadinya. Menurut Homby sejarah dalam bahasa inggris adalah history, cabang ilmu pengetahuan



## Farina Amalia: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa masa lalu (*branch of knowledge dealing with past event*) baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Menurut definisi yang paling umum kata sejarah (history) berarti masa lampau umat manusia.<sup>34</sup>

### e. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain".<sup>35</sup>

Setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Kardi dan Nurdalam Trianto mengemukakan empat ciri model pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar model tersebut dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Beberapa model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar antara lain adalah model pengajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Penerapan model pembelajaran akan mampu memberikan beberapa perubahan hasil belajar maupun tingkah laku siswa. Trianto mengatakan bahwa "setiap model pembelajaran yang diterapkan akan mempunyai dampak yang berbeda-beda antar masing-masing model". Penerapan model pembelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan sehingga diperoleh penyelesaian yang tepat. Dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>37</sup>

### Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

*Problem Based Instruction* (PBI) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1966, oleh *Faculty of Health of Mc Master University* di Kanada<sup>38</sup> perkembangan *Problem Based Instruction* (PBI) di pengaruhi oleh tiga fikiran utama yaitu:<sup>39</sup>

- a. John Dewey dan kelas Demokrasi. John Dewey mengemukakan pandangan pentingnya demokrasi dan pendidikan, siswa dalam pandangan Dewey hendaknya diberi kebebasan untuk menganalisis masalah intelektual dan sosial yang ada dalam masyarakat, kemudian memecahkan permasalahan di sekolah. Pandangan Dewey merupakan pandangan filosofis perkembangan *Problem Based Instruction* (PBI).
- b. Piaget, Vygotsky dan konstruktivisme. Jean Piaget mengemukakan pandangan mengenai konstruktivis-kognitif, menurut Piaget siswa dalam segala usia aktif dalam memperoleh informasi dan pembangunan pengetahuan sendiri. Pengetahuan akan bertambah dan berubah (termodifikasi) jika melalui pengalaman baru. Menurut Piaget pedagogi yang baik harus melibatkan pemberian anak dengan

situasi-situasi dimana anak itu mandiri melakukan eksperimen, dalam arti yang paling luas dari itu, dan mencoba sesuatu untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi tanda-tanda, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang ditemukan dengan teman yang lain, dan membandingkan temuan dengan teman yang lain. Vygotsky dalam pembelajaran mempunyai pemikiran yang sama dengan Piaget tetapi lebih menekankan pada interaksi sosial, menurut Vygotsky interaksi sosial dengan guru maupun teman sejawat penting dalam memacu terbentuknya ide baru maupun memperkaya perkembangan intelektual siswa. Teori perkembangan konstruktivisme-kognitif dasar ilmiah untuk *Problem Based Instruction* (PBI).

- c. Bruner dalam Pembelajaran Penemuan. Jerome Bruner mengemukakan teori pembelajaran penemuan, teori ini menyatakan bahwa pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi. Teori pembelajaran Bruner menemukan pada penalaran induktif dan inkuiri yang merupakan ciri pendekatan ilmiah. Tidak seperti pada pembelajaran langsung dimana siswa diberikan ide-ide tetapi dengan memberikan pembelajaran berdasarkan masalah atau penemuan dengan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menemukan teori mereka sendiri.

Trianto mengutip pendapat Arends menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.<sup>40</sup> Jadi, pembelajaran berdasarkan masalah adalah salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata ke dalam konteks belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis.

Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat terselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa: penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap hasil belajar SKI pada materi penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan analisis data yang didapat melalui uji t diperoleh hasil bahwa  $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran PBI dan pembelajaran konvensional di SMP Ar Rahman Percut T.P.2017/2018. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran PBI lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara khusus berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen pada saat pretest sebesar 32,14 menjadi 83,33 pada saat posttest. Sedangkan kelas kontrol pada saat pretest sebesar 21,79 menjadi 66,19 pada saat posttest.
2. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* terbukti lebih efektif dan unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan angket yang telah disebarkan terdapat nilai postes pada kelas eksperimen sebesar 88,1 Artinya siswa tertarik, merasa senang, merasa lebih mudah memahami dan termotivasi ketika model pembelajaran PBI diterapkan pada mata pelajaran SKI
3. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, siswa menjadi lebih motivasi dalam belajar mata pelajaran SKI, hal ini di buktikan dengan nilai yang di dapat berdasarkan angket yang telah disebarkan pada saat pretest yang diberikan pada kelas eksperimen sebesar 45 naik menjadi 87,2 pada saat posttest. Sedangkan kelas kontrol pada saat pretest sebesar 44,46 menjadi 75 pada saat post test.

(Endnote)

1. Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2001)h 3

2. NanaSudjana *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005) h. 2

3. KartonoKartini, 1985, *Bimbingan belajar di SMA dan PerguruanTinggi*,( Jakarta: Rajawali Pers.1985) h.1-5

4. ZaenalArifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991,) h. 3

5. I W. SWinke, , *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*,. (Jakarta: PT. Gramedia.1983) h. 47.

6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesi Nomor 68 Tahun 2013 *tentang Kerangka Dasar an Struktur kurikulum menengah pertam/Madrasah Tsanawiyah*.h 24-28

7 Zakiyyah Daradjat dkk,,*Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara 200), h. 74

8.Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 *Tentang Kerangka Dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/Madarasah Tsanawiyah* , h 7-10

9. Beard M & Hartly.*J,Teaching and Learning in Higher Education*(London:Hrper &Row Pulisher,CetII, 1984), h.302

10. Hamzah B Uno., , *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007)h. 113

11. Ibrahim & Nur ,. *Pengajaran berdasarkan Masalah*,( Surabaya :UNESA,2004) h 54

12.Trianto.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (jakarta:Kencana,2016),h.23

13. Nana,Sudjana, *Cara belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-2, Bandung: CV. Sinar Baru.1989) h. 5

14. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 1989) h. 2

15 . Gulo W... *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Gramedia. 2004) h. 8

- <sup>16</sup> Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-5, Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2006) h. 26
- <sup>17</sup> Muhammad Ali,, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-13, Bandung: Sinar Baru Algensindo. (2007) h. 5
- <sup>18</sup> Nana, Sudjana, *Cara belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-2, Bandung: CV. Sinar Baru. 1989) h. 7
- <sup>19</sup> Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1984) h. 51
- <sup>20</sup> Darwis, Djamaluddin, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Ismail (eds), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998)h. 206
- <sup>21</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002)h. 44
- <sup>22</sup>. Rusy'an, A. Thabrani, *at al., Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1989)h. 4
- <sup>23</sup>. Naim, Ngaimun, dan Fathoni, Ahmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007)h. 65-66
- <sup>24</sup>. Ghofar, Irfan Abdul, dan Jamil, Muhammad, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran pendidikan Agama Islam; Pedoman Dosen, Guru dan Mahasiswa*, (Jakarta: Nurinsani 2003)h. 22
- <sup>25</sup> Muhammad, Lalu, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surakarta: Usaha Nasional. 1993)h. 14
- <sup>26</sup> W.S Winkell,, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia. 1986)h. 36
- <sup>27</sup> Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press 2000)h. 24
- <sup>28</sup> Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-2, 2006) h. 169
- <sup>29</sup>. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pustaka. 2003)h. 17
- <sup>30</sup>. Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara.)h. 31
- <sup>31</sup>. Darsono, Max., dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press. 2000)h. 24
- <sup>32</sup>. *Ibid*, h. 25-26
- <sup>33</sup>. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam DI Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, (jakarta :PT.Raja Grafindo, 2001), h. 7
- <sup>34</sup>. Elyanto, *Teori Siklus Peradaban*, (Surabaya :LPAM, 2004), h. 14
- <sup>35</sup>. Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (jakarta: Kencana, 2016)h. 77
- <sup>36</sup>. Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, h. 7
- <sup>37</sup>. *Ibid*, h. 9
- <sup>38</sup>. Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, h. 7
- <sup>39</sup>. Ibrahim & Nur, *Pengajaran berdasarkan Masalah*, (Surabaya :UNESA, 2004)h 64
- <sup>40</sup>. Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, h. 92

## Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-13, Bandung: Sinar Baru Algensindo. (2007)
- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1984)
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Intruksional Prinsip teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Beard, M & Hartly, J, *Teaching and Learning in Higher Education*(London: Hrper & Row Pulisher, Cet II, 1984)
- Daradjat, Zakiyyah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 200)
- Darwis, Djameluddin, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Ismail (eds), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998)
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002)
- Darsono, Max., dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press. 2000)
- Elyanto, *Teori Siklus Peradaban*, (Surabaya : LPAM, 2004)
- Ghofar, Irfan Abdul, dan Jamil, Muhammad, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran pendidikan Agama Islam; Pedoman Dosen, Guru dan Mahasiswa*, (Jakarta: Nurinsani 2003)
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara.)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, (jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001)
- Ibrahim & Nur, *Pengajaran berdasarkan Masalah*, (Surabaya : UNESA, 2004)
- Kartini, Kartono, *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. ( Jakarta: Rajawali Pers. 1985)
- Muhammad, Lalu, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surakarta: Usaha Nasional. 1993)
- Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press., 2000)
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-2.)
- Naim, Ngaimun, dan Fathoni, Ahmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007)
- Nana, Sudjana, *Cara belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-2, Bandung: CV. Sinar Baru. 1989)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar an Struktur kurikulum menengah pertam/ Madrasah Tsanawiyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang *Kerangka Dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/ Madarasah Tsanawiyah*.
- Rusy'an, A. Thabrani, at al., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1989)
- Sudjana, Nana, *Cara belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-2, (Bandung: CV. Sinar Baru. 1989)
- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001)
- Sudjana , Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005)

- SWinke, W. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*,. (Jakarta: PT. Gramedia.1983)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 1989)
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (jakarta:Kencana,2016)
- Trianto.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (jakarta:Kencana,2016)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pustaka 2003)
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007)

